

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DAN IMPLEMENTASINYA DI SDIT QURRATA A'YUN PONOROGO

Hanik Nurdiana*, Bambang Harmanto, Sudarmadi

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: simpaihaniknurdiana@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the method of developing the Islamic Education curriculum at SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, knowing the implementation of the Islamic Education curriculum at SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, knowing the obstacles faced by SDIT Qurrata A'yun Ponorogo in developing the PAI curriculum, and to find out the obstacles faced ADIT Qurrata A'yun Ponorogo in implementing the Islamic Education curriculum. Qualitative methods are used in this study. The data collection techniques are means of interviews, observation, and documentation. The findings were: 1) The method used in developing the Islamic Religious Education curriculum at SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, among others; First of all, the leaders held a meeting to determine the objectives of curriculum development that were tailored to the goals of the school, namely: improving the quality of school services through improving the integrated curriculum and the quality management system. After that the leaders determine the material to be developed. Then the leaders socialize the curriculum that has been developed to teachers to be implemented and implemented. 2) The implementation of the PAI curriculum at SDIT Qurrata A'yun Ponorogo is carried out into 3 stages: starting from learning preparation, implementation, and learning evaluation. In the learning preparation stage the teacher makes syllabus and lesson plans, in the implementation stage the teacher carries out PAI learning, in the learning evaluation stage the teacher conducts tests or semester exams and also tests or exams specifically tahfidz al-Qur'an which includes a one-sitting test and test each juz. 3) The second faced by SDIT Qurrata A'yun Ponorogo in developing the PAI curriculum is that new teachers are not competent in memorizing the Qur'an so they need a more thorough PAI teacher recruitment process, and lack of funds. 4) The obstacles faced by SDIT Qurrata A'yun Ponorogo in implementing the PAI curriculum include: the different abilities of individual students, the desire of students to take extracurricular activities other than tahfidz al-Qur'an due to the lack of interest in students following tahfidz al-Qur'an, and covid-19 constraints that hinder the learning process.

Keywords: development, Islamic Religious Education Curriculum, implementation, SDIT Qurrata A'yun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pengembangan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, mengetahui implementasi kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, mengetahui kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam mengembangkan kurikulum PAI, dan mengetahui kendala yang dihadapi ADIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam mengimplementasikan kurikulum PAI. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah dilakukan analisa penelitian ini menghasilkan temuan: 1) Metode yang

digunakan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, antara lain; Pertama-tama para pimpinan mengadakan rapat menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan sekolah yaitu: meningkatkan kualitas layanan sekolah melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan sistem manajemen mutu. Setelah itu para pimpinan menentukan materi yang akan dikembangkan. Lalu para pimpinan melakukan sosialisasi kurikulum yang sudah dikembangkan kepada guru-guru untuk diimplementasikan dan dilaksanakan. 2) Implementasi Kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dilaksanakan ke dalam 3 tahap: persiapan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tahap persiapan pembelajaran guru membuat silabus dan RPP, tahap pelaksanaan guru melaksanakan pembelajaran PAI tatapmuka di kelas dan daring, dan tahap evaluasi pembelajaran guru mengadakan tes atau ujian semester dan juga tes atau ujian husus tahfidz al-Qur'an yang meliputi tes sekali duduk dan tes tiap juz. 3) Kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam mengembangkan kurikulum PAI adalah guru baru yang kurang kompeten dalam menghafal al-Qur'an sehingga butuh proses perekrutan guru PAI yang lebih seksama, dan kekurangan biaya. 4) Kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam mengimplementasikan kurikulum PAI antara lain: kemampuan individu siswa yang berbeda-beda, keinginan siswa mengikuti ekstrakurikuler selain tahfidz al-Qur'an akibat kurangnya minat siswa mengikuti tahfidz al-Qur'an, dan kendala covid-19 yang menghambat proses pembelajaran.

Kata kunci: pengembangan, kurikulum PAI, implementasi, SDIT Qurrata A'yun

PENDAHULUAN

Pentingnya peran kurikulum dalam kegiatan belajar-mengajar, disebabkan karena seluruh kegiatan belajar mengajar berpatokan pada kurikulum. Oleh karena itu dalam penyusunan maupun dalam pengembangan kurikulum memerlukan landasan dan prinsip yang kokoh melalui pemikiran serta penelitian yang mendalam. Keleluasaan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum diberikan oleh pemerintah, agar kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan perubahan zaman.

Adanya pengembangan kurikulum di suatu lembaga pendidikan menunjukkan bahwa lembaga tersebut berkembang dinamis. Pengembangan kurikulum tidak hanya terjadi di masa sekarang, tetapi sudah lama dilakukan oleh para ulama zaman dahulu. Tujuannya agar sistem pendidikan tidak terjebak dalam stagnasi.

Di dalam kurikulum terdapat beberapa komponen. Tujuan kurikulum, isi atau muatan kurikulum, metode dan evaluasi kurikulum. Setiap komponen tentunya saling berhubungan dan

saling mendukung. Dalam proses pengembangannya keempat komponen tersebut butuh perhatian yang sama. Ketika melakukan pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum perlu memikirkan berbagai faktor internal maupun eksternal yang mungkin terjadi dan berpengaruh terhadap kurikulum, disamping tentu saja dibutuhkan kemampuan secara teknis dalam melakukan pengembangan kurikulum (Hamalik 2017).

Di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang wajib diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, di mana pelaksanaannya telah menjadi komitmen nasional. Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi unsur mutlak dalam pembentukan watak dan moral bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi bekal peserta didik untuk menghadapi kemajuan zaman.

Karena pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) maka pendidikan ini juga disebut sebagai pendidikan mental moral spiritual bangsa. Agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kurikulum PAI juga perlu dikembangkan. Sebab PAI merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum.

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam kurikulum umumnya terdiri dari aspek tujuan pendidikan, isi, dan bahan pelajaran, program pengajaran yang terdiri dari pengembangan silabus dan pengembangan RPP, orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum seperti guru, peserta didik, dan kepala sekolah, serta aspek fasilitas pembelajaran.

Proses pengembangan kurikulum diserahkan pada masing-masing sekolah, sehingga masing-masing sekolah mengalami proses pengembangan kurikulum yang berbeda. SDIT Qurrata A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah berbasis keislaman yang mengembangkan kurikulum PAI dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Proses pengembangan kurikulum masing-masing sekolah berbeda. SDIT Qurrata A'yun Ponorogo yang merupakan salah satu

sekolah berbasis keislaman mengembangkan kurikulum PAI untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Sesuai dengan observasi awal di lapangan salah satu wujud pengembangan kurikulum PAI di sekolah ini adalah dengan menambahkan muatan lokal berupa tahfiz al-Quran, sehingga menjadikan sekolah ini bertambah banyak peminatnya.

Akan tetapi masalahnya cara pengembangan kurikulum dan implementasinya yang tidak tepat akan berakibat pada ketidaksesuaian tujuan pengembangan kurikulum dan implementasinya di lembaga pendidikan yang bersangkutan, dan ini akan berimbas pada manfaat yang kurang dari program pengembangan kurikulum.

Maka pertanyaannya kemudian adalah: Bagaimana cara pengembangan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo? Bagaimana implementasi kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo? Apa kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam mengembangkan kurikulum PAI? Dan Apa kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam mengimplementasikan kurikulum PAI?

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan uji credibility dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck. Data yang terkumpul kemudian dianalisisa menggunakan tehnik: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan Sekolah Dasar swasta berasaskan Islam yang setaraf dengan Sekolah Dasar Umum yang memadukan kurikulum standart Sekolah Negeri dengan Pendidikan Agama Islam. Waktu belajar yang dimulai

pukul 07.00 WIB - 15.00 WIB (*full day school*) merupakan ciri spesifik dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). (Hidayati and Tohiroh 2017). Selain itu, di SDIT biasanya ada perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi satu struktur kurikulum. (Suyatno 2013:363).

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan Sekolah Dasar Terpadu yang didirikan tahun 2003 oleh yayasan Qurrota A'yun Ponorogo, beralamat di Jl. Lawu, Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan mengusung konsep sekolah Islam terpadu dengan sistem *full day school*. Sekolah ini merupakan perwujudan model sekolah yang memadukan antara ilmu qouli dan ilmu kauni menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran. Melalui sekolah para pendiri sekolah berharap dapat mencetak peserta didik yang berkualitas, baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang mental spiritual.

Semua mata pelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tidak terlepas dari bingkai ajaran agama Islam. Pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya dibingkai dengan pedoman dan panduan Pendidikan Islam. Melalui proses yang panjang dan banyak rintangan SDIT Qurrota A'yun Ponorogo mampu mencetak lulusan yang berprestasi baik dalam bidang akademik atau mata pelajaran umum maupun dalam bidang keagamaan dan akhlak yang mulia (Nurdiana 2020a)

Menurut Wijiati jumlah siswa-siswi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo saat wawancara ini berlangsung ada 730 anak mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Sedangkan jumlah pendidik tenaga kependidikan 89 orang. Masing-masing kelas dibagi menjadi 5 kelompok belajar dengan jumlah siswa-siswi pada masing-masing kelompok belajar rata-rata ada 28 siswa-siswi (Nurdiana 2020b).

Kurikulum PAI yang diajarkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sebagian besar sama dengan kurikulum PAI yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri (SD) umum. Tetapi kemudian kurikulum PAI dikembangkan sendiri oleh Lembaga Pendidikan SDIT Qurrota A'yun Ponorogo menjadi pendidikan fiqih, aqidah

akhlak, Qur'an hadits, bahasa Arab, Siroh, dan tahfidz al-Qur'an. (Nurdiana 2020a)

Di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo ada tiga jenis kegiatan ekstrakurikuler. yaitu: *petama*, ekstrakurikuler wajib, meliputi: bahasa Inggris, bahasa Arab, life skill, Wafa/BTAQ, tahfidz reguler, TIK, PTD (Pengenalan Teknologi Dasar), ISC (Islamic study club), dan pramuka. *Kedua*, ekstrakurikuler pilihan, meliputi: sepak bola, volly, karate, renang, bulu tangkis, panahan, catur, entrepreneur, qiroah, musik, robotik, literasi/penulis cilik, dan melukis. *Ketiga*, ekstrakurikuler seleksi, yang meliputi: club MIPA dan *tahfidz takhasus* (Nurdiana 2020b).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Afthon cara pengembangan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo antara lain: Pertama-tama para pimpinan mengadakan rapat, menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum tersebut yang disesuaikan dengan tujuan sekolah yaitu: meningkatkan kualitas layanan melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan sistem manajemen mutu. Selain itu juga menentukan materi yang akan dikembangkan. Lalu para pimpinan melakukan sosialisasi kepada guru-guru agar program pengembangan itu bisa diimplementasikan atau dilaksanakan oleh para guru di sini. (Nurdiana 2020a).

Sedangkan materi yang dikembangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas 5 muatan kurikulum yakni aqidah akhlaq, bahasa Arab, qur'an hadits, fiqih, dan siroh. Sedangkan untuk pendidikan al-Quran terdiri dari materi wafa/BTA, tahsin al-Qu'an, tilawah, materi hafalan juz 29 dan juz 30, dan tahfid tahassus (Nurdiana 2020a).

Sesuai dengan pernyataan Afthon evaluasi pengembangan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo diterapkan terhadap para guru. Proses evaluasi tersebut yaitu: Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI terutama tahfidz al-Qur'an. Kemudian dari hasil observasi tersebut dilakukan musyawarah tentang kekurangan dan perbaikan lebih lanjut. Selain itu juga ada evaluasi akademik yang berjenjang mulai dari

LK (Lembar Kerja), UH (Ulangan Harian), Tugas, PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS atau Penilaian Akhir Semester (Nurdiana 2020a).

Namun sebagai Sekolah Dasar yang berasaskan agama Islam, SDIT Qurrata A'yun Ponorogo mengembangkan pendidikan agama dan budi pekerti dengan cara memasukkan pelajaran; aqidah akhlak, fiqih, bahasa Arab, Qur'an hadits, dan pendidikan al-Qur'an (termasuk di dalamnya BTQ, tilawah, qiroah, dan tahfidz al-Qur'an) kedalam kurikulum. Selain itu sebagai ekstrakurikuler di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo juga diajarkan tahfid tahassus.

Penerapan pendidikan tahfidz al-Quran di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo sesuai dengan kosep pendidikan al-Ghazali yaitu mendahulukan ilmu-ilmu yang fardu 'ain seperti pembelajaran al-Qur'an, fiqih, aqidah akhlak dari pada ilmu-ilmu yang fardu kifayah seperti. Ilmu-ilmu yang digolongkan ke dalam golongan fardu 'ain mencakup ilmu yang berkeanaan dengan *i'tiqad* atau keyakinan. Dan ilmu-ilmu yang menyelamatkan umat Islam dari keraguan. Namun demikian ilmu-ilmu yang digolongkan dalam golongan ilmu-ilmu yang fardu kifayah juga tetap penting untuk dipelajari karena dapat menopang atau mendukung ilmu-ilmu fardu 'ain (Al-Jumbulati, dkk 2002:128-48).

Salah satu tahapan pengembangan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah merumuskan tujuan pengembangan kurikulum terlebih dahulu. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam pengembangan kurikulum. Beberapa alasan itu antara lain: tujuan berhubungan erat dengan arah dan sasaran yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian perumusan tujuan dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu komponen yang harus ada.

Perumusan tujuan pengembangan kurikulum juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hamalik bahwa salah satu prinsip pengembangan kurikulum adalah berorientasi pada tujuan baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Di mana

tujuan pengembangan kurikulum secara umum adalah merumuskan suatu proses dinamika yang dapat menjawab tantangan perubahan. (Hamalik 2017:187).

2. Implementasi Kurikulum PAI di SDIT Qurata A'yun Ponorogo

Implementasi kurikulum PAI dilaksanakan ke dalam 3 tahap mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap persiapan pembelajaran guru membuat rancangan pembelajaran seperti Program tahunan, Program semester, Silabus, dan RPP. Dan kemudian guru diharapkan mampu mengembangkan perangkat pembelajaran ke dalam RPP (Widyastono 2012).

Persiapan pembelajaran di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, silabus disusun oleh sekolah pada tahun ajaran baru yang dipersiapkan untuk program dalam satu semester, sedangkan RPP disusun oleh masing-masing guru. Penyusunan silabus dan RPP dilakukan oleh guru kelas maupun guru bidang studi dan menjadi pegangan bagi setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran baik pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas. (Hidayati and Tohiroh 2017)

Dalam tahap pelaksanaan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo sesuai dengan hasil observasi berikut ini: Pukul 07.00 bel berbunyi, semua siswa-siswi masuk ke dalam kelas masing-masing. Siswa-siswi membaca doa sebelum belajar kemudian membaca dzikir pagi sampai dengan pukul 07.15. Kemudian siswa-siswi menghafal al-Qur'an dengan sistem murojaah (mengulang hafalan al-Quran) secara bersama-sama. Pukul 08.00-10.00 siswa-siswi belajar sesuai dengan jadwal masing-masing. Pukul 10.00-10.15 siswa-siswi menjalankan sholat dhuha secara berjamaah di masjid. Pukul 10.15-10.30 siswa-siswi istirahat pertama. Pukul 10.30-12.00 siswa-siswi kembali masuk kelas untuk belajar sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing. Pukul 12.00-12.15 siswa-siswi menjalankan sholat dhuhur berjamaah. Pukul 12.15-13.00 siswa siswi istirahat. Selanjutnya proses pembelajaran dilanjutkan kembali sampai pukul 15.00. Pukul 15.00-15.15 siswa-siswi menjalankan sholat ashar berjamaah

di masjid, kemudian pulang. Sedangkan untuk siswa-siswi yang mengikuti program tahfidz tahassus masih mengikuti pembelajaran tahfid sampai usia.

Dalam tahap evaluasi, sesuai dengan pernyataan Wijati, pelaksanaan evaluasi kurikulum PAI dilakukan dengan mengadakan tes atau ujian terhadap siswa-siswi yaitu ujian semester dan tes atau ujian khusus tahfidz. Kalau untuk evaluasi bagi para siswa-siswi yang mengikuti tahfidz tahassus diadakan tes atau ujian khusus tahfidz. Ada tes sekali duduk yang diadakan setiap hari untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan siswa dalam menghafal al-Qur'an ada juga tes setiap satu juz dan tiga juz, sehingga ada rapor khusus tahfidz. Dan setiap siswa hafal tiga juz diadakan wisuda (Nurdiana 2020b).

Khusus selama masa pandemi covid-19 implementasi tahfid tahassus dan evaluasinya dilakukan secara daring dengan menggunakan media HP, melalui aplikasi video call. Untuk tesnya siswa-siswi menyetorkan hafalan mereka kepada guru tahfid menggunakan voice note.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum PAI di Sekolah Dasar, antara lain: kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan waktu pembelajaran. *Pertama* kegiatan pembelajaran. Menurut Sa'ud kegiatan pembelajaran meliputi, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yang merupakan awal pembelajaran mempunyai tujuan untuk membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, agar siswa lebih fokus dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan menambahkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu hendaknya melakukan guru kegiatan ini secara interaktif, menyenangkan dan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berkreasi sesuai dengan bakatnya masing-masing. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan guru secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Selanjutnya kegiatan penutup, yaitu kegiatan menutup aktifitas pembelajaran. Dalam kegiatan ini biasanya guru memberikan kesimpulan materi

pelajaran, memberikan refleksi, umpan balik berupa pertanyaan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menangkap penjelasan guru terkait materi pelajaran yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti pembelajaran. (Hermanto 2013:89).

Kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran PAI khususnya, akan dapat berlangsung dengan baik jika guru PAI memahami secara mendalam tentang hal-hal seperti: kegiatan belajar-mengajar bukan suatu hal yang dilakukan dengan perasaan terpaksa, belajar jika dilakukan dengan ikhlas dan sukarela akan bernilai positif bagi yang melakukannya, dan siswa-siswi perlu mengenal dirinya sebaik mungkin sehingga siap menerima materi pelajaran.

Rasa terpaksa dalam mengikuti pelajaran bisa menimbulkan dampak pada siswa-siswi berupa keadaan kejiwaan yang berbeda dengan anak lainnya, seperti: 1) muncul penolakan atau permusuhan dalam dirinya yang berakibat perasaan tidak bahagia pada diri siswa. 2) Akibat perasaan tidak bahagia itu biasanya siswa akan membenci dirinya sendiri, dan 3) Kalau sudah demikian siswa menjadi anak yang anti sosial dan lebih parahnya lagi ia dikategorikan “anak bermasalah”

Untuk mengatasi timbulnya kondisi kejiwaan yang tidak mendukung proses pembelajaran PAI tersebut, maka seorang guru PAI dituntut untuk dapat memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adanya rasa bebas yang dimiliki peserta didik, akan menimbulkan kondisi kejiwaan yang positif, berupa: 1) Timbulnya perasaan yang baik (*husnudhon*) dalam diri masing-masing siswa. 2) Siswa-siswi akan merasakan bahagia, senang dan puas dengan hidupnya. 3) Siswa-siswi akan merasa bebas, dan tidak terkekang.

Kedua, Metode Pembelajaran. Dalam mengimplementasikan metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam perlu mempertimbangkan kurikulum dengan memperhatikan materi esensial yang memungkinkan diberikan kepada peserta didik dengan tetap mengacu pada standar nasional dalam merancang

kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. selain itu juga memperhatikan proses pembelajaran atau metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah baik di dalam kelas (intra kurikuler) maupun ekstra kurikuler. Yang terakhir, perlu diperhatikan juga sikap guru Pendidikan Agama Islam selama mengajar. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi tauladan bagi siswa-siswinya. Maka sebagai tauladan jiwa dan semangat sebagai seorang muslim perlu dimiliki oleh guru PAI. Sehingga guru PAI sadar akan kewajibannya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan mendidik peserta didik demi menyiarkan dan melestarikan ajaran agama Islam.

Implementasi pembelajaran PAI di Sekolah Dasar harus menyenangkan, dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Karena jika pemilihan metode pembelajaran tepat, maka kegiatan pembelajaran PAI akan dirasa menyenangkan dan siswa tidak merasa terpaksa mengikutinya. Dalam hal ini perlu digunakan metode yang bervariasi, melulu menggunakan metode ceramah. Guru PAI bisa menggantinya dengan metode lain seperti metode demonstrasi, metode diskusi, metode keteladanan, metode menyanyi, metode sosio drama, metode audio visual dan lain-lain.

Ketiga, media pembelajaran. Media pembelajaran termasuk fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai tentunya akan membantu mempermudah proses pembelajaran dan sekaligus merupakan sarana untuk mempromosikan sekolah (Sa'ud 2012:98-99). Banyak media pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan oleh para guru, termasuk media pembelajaran PAI. Biasanya media pembelajaran itu disesuaikan dengan metode dan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penyediaan alat peraga Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan media pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran baik media cetak maupun media elektronik. Media cetak seperti buku, bulletin, poster jurnal, koran, majalah, dan sebagainya yang berkaitan langsung dengan materi Pendidikan Agama Islam dan metode yang digunakan oleh guru

PAI untuk menyampaikan materi pelajaran. Media elektronik yang biasa dipakai sebagai media pembelajaran adalah HP, komputer (seperti internet), film, VCD/DVD, radio, kaset, dan sebagainya.

Yang perlu diperhatikan dalam mengadakan inovasi fasilitas ini adalah jaminan keamanan bagi pengguna fasilitas, terutama siswa. Fasilitas internet saat ini mungkin sudah merupakan standart dan bukan sesuatu yang mewah. Tapi ada juga sekolah yang kurang menyadari dampak negatif dari penggunaan internet bagi siswa.

Sebagai penyedia jasa pendidikan yang berazaskan agama Islam, guru PAI maupun kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo perlu mempertimbangkan dampak negatif dari penggunaan internet bagi anak-anak. Maka dalam hal ini jaminan jaringan internet yang bersih dan aman, bebas dari unsur pornografi perlu diutamakan. Jika jaminan keamanan ini diutamakan maka akan menjadi keunggulan tersendiri bagi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dan dapat memperkuat kepercayaan orang tua siswa.

Media pembelajaran lainya yang juga penting adalah buku pedoman guru. Buku pedoman guru merupakan alat bantu bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku pedoman ini bisa digunakan untuk menyusun silabus maupun untuk menyusun buku ajar, sehingga dalam penyusunan silabus guru terhindar dari kesalahan konsep. Buku pedoman guru juga penting sebagai pedoman dalam menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran. Biasanya materi pembelajaran yang ada dalam buku kurikulum hanya pokok-pokoknya saja, sehingga tugas gurulah untuk aktif dan kreatif mengembangkan materi pembelajaran sendiri.

Buku teks atau buku pelajaran digunakan guru sebagai sumber atau bahan rujukan. Buku teks juga sebagai sumber bahan belajar utama dalam penyusunan silabus. Maka sebaiknya tidak hanya satu jenis buku atau tidak hanya dari satu orang pengarang saja. Buku teks yang digunakan hendaknya bervariasi agar mendapatkan materi pembelajaran yang luas. Yang tidak kalah penting dari itu semua adalah proses pembelajaran Pendidikan

Agama Islam. Proses pembelajaran harus dikembangkan dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan pembelajaran.

Keempat, waktu pembelajaran. Dalam sistem pendidikan di Indonesia kurikulum dibagi dalam bahan ajar yang harus diselesaikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu, selama satu semester atau satu tahun. Guru dapat menguraikan bahan ajar tersebut menjadi tugas bulanan dan mingguan. Tujuannya adalah agar materi yang sama dikuasai oleh semua siswa dalam jangka waktu yang sama.

Dapat dipahami bahwa waktu yang sama dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran yang sama akan menghasilkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda bagi para siswa. Ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan individual siswa. Bagi siswa yang cerdas waktu 60 menit mungkin terlampau lama untuk memahami satu tema pembelajaran, tetapi bagi siswa yang tidak begitu cerdas waktu 60 menit mungkin tidak cukup untuk memahami satu tema pembelajaran yang dianggap rumit.

Tidak jarang perbedaan kemampuan individu siswa dianggap sebagai kendala bagi sebagian guru. Namun guru bisa memberikan waktu secukupnya bagi setiap siswa untuk bisa menguasai dan memahami materi pelajaran. Jika waktu yang diberikan sama bagi semua siswa, maka tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran ditentukan oleh bakat dan kemampuan siswa. Siswa yang berbakat lebih cepat menangkap materi pembelajaran, sedangkan siswa yang kurang berbakat juga dalam menguasai materi pelajaran, perlu diberikan waktu yang lebih banyak kepadanya.

Kelima, evaluasi pembelajaran. Dalam mengevaluasi pembelajaran PAI, ada kemungkinan muncul hal-hal yang tidak terduga. Misalnya, ada siswa yang tidak mau pergi ke sekolah, sering malas ikut pelajaran PAI, tetapi siswa yang demikian itu hasil ujiannya justru lebih baik dari siswa yang rajin. Hal yang demikian itu terjadi karena guru hanya mengukur unsur kognitifnya saja tanpa mengukur unsur afektif dan psikomotorik siswa.

Oleh karena itu evaluasi padamata pelajaran PAI hendaknya tidak hanya mengutamakan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi guru perlu memperhatikan evaluasi sikap (afektif), dan praktek atau keterampilan (psikomotorik). Seperti kasus di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo misalnya, guru PAI perlu melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari siswa-siswi apakah mereka semua mengikuti shalat berjamaah? Kalaupun semua siswa-siswi sudah mengikuti shalat berjamaah, apakah shalatnya sudah benar sesuai tata caranya? Dan kalaupun siswa-siswi sudah melaksanakan dua kali shalat fardu dan satu kali shalat sunnah secara berjamaah di sekolah, apakah ketika siswa-siswi berada di rumah juga melaksanakan shalat tersebut?

Hal ini tentunya perlu koordinasi antara guru PAI dengan orang tua atau wali murid. Evaluasi semacam ini perlu dilakukan karena hasilnya menentukan status keberhasilan guru sekaligus siswa dalam pembelajaran. Dengan evaluasi semacam ini guru bisa mengetahui, apakah guru sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI ataukah belum.

Implementasi kurikulum PAI yang lain yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu seberapa besar kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan keterampilan operasional yang ia miliki dalam proses pembelajaran. Keterampilan operasional itu meliputi strategi membuka pelajaran, memberikan motivasi untuk terus belajar kepada siswa, memberikan pertanyaan kepada siswa, menggunakan isyarat nonverbal, menanggapi dan menjawab pertanyaan siswa, serta kemampuan menggunakan waktu pembelajaran.

3. Kendala yang Dihadapi SDIT Qurata A'yun Ponorogo dalam Mengembangkan Kurikulum PAI

Guru baru yang kurang kompeten dan kekurangan SDM terutama guru yang hafal al-Qur'an 30 juz diakui Afthon merupakan kendala dalam mengembangkan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, menyangkut materi tahfidz al-Quran. Karena selain program tahfidz al-Qur'an reguler, di sekolah ini juga ada program tahfidz tahassus. Untuk

memastikan terlaksannya program tahfidz tahassus ini sekolah membutuhkan guru PAI yang bisa mengajar di kelas dan juga mampu membaca, menulis, serta menghafal al-Quran dengan baik terutama hafal minimal juz 29 dan juz 30 sehingga perlu melakukan rekrutmen guru tahfidz secara seksama (Nurdiana 2020a).

Guru merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi sebuah lembaga pendidikan. Guru baru biasanya butuh waktu untuk menyesuaikan diri di lembaga pendidikan yang baru mereka masuki. Selama waktu penyesuaian diri tersebut kadang-kadang belum kelihatan kompetensi mereka. Maka tidak heran jika mereka dianggap kurang kompeten.

Tetapi hal ini bisa diatasi dengan cara melakukan pengembangan dan pembaharuan SDM. Upaya pengembangan dan pembaharuan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan bisa dengan menggunakan beberapa cara, seperti melalui pelatihan ataupun diklat. Dalam organisasi pendidikan (sekolah) pelatihan adalah usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kinerja guru dalam pekerjaannya saat ini atau dalam pekerjaannya yang lain yang akan dijabatnya segera (Hermanto 2013:89).

Upaya pengembangan SDM ini bisa dilakukan Kepala Sekolah ataupun kepala bidang kurikulum SDIT Qurrata A'yun Ponorogo yaitu dengan mengadakan workshop dan diklat implementasi kurikulum PAI. Keberhasilan pelatihan atau diklat guru akan tercermin dari tercapainya tujuan yang diharapkan oleh kepala sekolah dan peningkatan kinerja guru peserta pelatihan. Keberhasilan pelatihan atau diklat ini sangat tergantung pada seberapa baik pelatihan atau diklat direncanakan. Perencanaan pelatihan yang baik disusun setelah kepala sekolah mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi terkait pengembangan kinerja guru.

Apapun bentuk pelatihan dan di manapun pelatihan diadakan proses dasar pelatihan adalah sama, yaitu tahap identifikasi kebutuhan, tahap mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan, tahap memilih metode pelatihan dan tahap

evaluasi hasil pelatihan. Pelatihan atau diklat guru bisa dilakukan oleh kepala sekolah sendiri atau menggunakan jasa pihak luar.

Konsekuensi menggunakan jasa dari pihak luar tentu saja biaya yang diperlukan bertambah besar. Biaya pelatihan atau diklat guru ini antara lain mencakup; biaya penyiapan materi, logistik (ruangan, konsumsi serta penginapan), biaya transportasi, biaya peralatan, dan biaya pengajar. Selain itu dalam melakukan perencanaan pelatihan kepala sekolah juga harus memperhatikan aspek manusia. Yaitu guru yang akan menjalani proses pelatihan dan yang diharapkan kinerjanya meningkat setelah pelatihan.

Oleh karena itu, kaitannya dengan diklat atau pelatihan guru, sebaiknya kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo tidak hanya memandang guru sebagai objek pelatihan, tetapi juga melibatkan guru sebagai subjek, dengan cara melibatkan guru dalam perencanaan pelatihan pengembangan dan implementasi kurikulum, agar tumbuh rasa tanggung jawab dalam jiwa guru setelah proses pelatihan berakhir.

Akhirnya evaluasi hasil pelatihan bisa terlihat dari menurunnya keluhan orang tua terkait prestasi siswa, meningkatnya jumlah peserta didik baru dan angka kelulusan, meningkatnya produktivitas dan inovasi mengajar guru, serta meningkatnya prestasi sekolah di lingkup yang lebih besar seperti tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional.

Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, sekolah-sekolah yang kemampuan sumber daya manusianya terbatas, strategi *alliance* merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan. Strategi *alliance* yaitu bentuk kerja sama dengan lembaga lain. Maka untuk materi-materi PAI tertentu (misalnya tahfidz al-Qur'an), sekolah dapat bekerja sama dengan mitra yang lebih kompeten.

Contoh lain, dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam jika sekolah tidak memiliki SDM yang cukup kompeten untuk menyampaikan ceramah keagamaan kepada anak-anak usia Sekolah Dasar, maka ada baiknya sekolah tersebut memanggil ustadz dari luar sekolah untuk menyampaikan ceramah keagamaan.

Namun perlu menjadi bahan pertimbangan adalah bahwa strategi ini memiliki dampak pada terpengaruhnya pengaruh imej sekolah oleh lembaga mitra. Untuk itu dalam memilih mitra, diperlukan penetapan mitra yang memiliki visi dan misi yang tidak bertentangan dengan visi, misi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, serta mitra yang memiliki reputasi yang baik.

Selain guru baru yang kurang kompeten, menurut Afthon biaya yang kurang mencukupi merupakan kendala dalam mengembangkan kurikulum PAI di SDIT A'yun Ponorogo, terutama untuk membeli kelengkapan sarana-prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum.

Kendala mengenai biaya ini merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi hampir semua lembaga pendidikan. Menurut Mulyasa, dalam menjalankan kegiatan pendidikan, biasanya sekolah atau organisasi pendidikan sangat tergantung kepada tiga jenis sumber pemasukan keuangan (sumber dana), yaitu: (1) pemilik organisasi, (2) masyarakat pengguna dan (3) pihak ketiga. Untuk sekolah negeri, pemilik organisasi adalah pemerintah sedangkan untuk sekolah swasta pemilik organisasi adalah yayasan. Orang tua atau wali murid merupakan masyarakat pengguna, yang biasanya tergabung dalam Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3), sedangkan pihak ketiga adalah para donatur atau para sponsor (Mulyasa 2004:164).

Jika salah satu atau seluruh sumber pemasukan keuangan tersebut berhenti menyalurkan dana, maka biasanya sekolah akan mengalami gangguan kegiatan operasional pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah dituntut untuk memiliki strategi agar jaminan ketersediaan biaya operasional sekolah bisa jelas dan kontinyu, tanpa mengalami gangguan kelangsungan kegiatan operasional sekolah.

Sebagai sekolah swasta dana bantuan dari pemerintah ternyata masih sangat kurang untuk biaya operasional sekolah. Ini tidak hanya dialami oleh SDIT Qurrata A'yun Ponorogo saja tetapi hampir semua sekolah mengalaminya. Maka tidak heran jika di sekolah-sekolah ada iuran siswa yang biasanya dikenal dengan istilah SPP. Besar kecilnya SPP beragam, ada yang ringan, ada

pula yang luar biasa besar. Besar kecilnya iuran siswa ditentukan oleh pihak sekolah dan pengurus komite sekolah.

Yang perlu ditekankan di sini, jangan sampai pengurus komite membuat kesepakatan dengan pengurus sekolah, untuk mengupayakan agar semua wali siswa menyetujui begitu saja iuran siswa yang sudah direncanakan sebelumnya dan disampaikan dalam rapat wali murid. Karena biasanya pengurus komite juga mendapat honor bulanan dari sekolah.

Seharusnya, pengurus komite lebih bersikap kritis, sehingga iuran yang dibebankan kepada siswa bisa lebih ringan. Salah satu caranya dengan mengurangi anggaran sekolah yang kurang penting, dan memperkecil pengeluaran-pengeluaran yang besar. Dengan adanya otonomi daerah, sekolah memang punya kewenangan dalam mengelola lembaganya sehingga sekolah lebih mandiri (Afifin 2017:17-18).

Dengan kemandirian yang dimilikinya sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Tapi kemandirian sekolah juga perlu dimbangi dengan kemandirian dalam mencari sumber dana pendidikan dan mengelolanya secara mandiri.

Kaitannya dengan SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, sumber keuangan seharusnya tidak hanya berasal dari wali santri saja, tetapi pihak sekolah bisa mencari cara lain dalam menggali dana, semisal membuat koperasi sekolah, pameran sekolah atau usaha mandiri lainnya. Jika ada para donatur, yang perlu diantisipasi oleh pihak sekolah adalah jangan sampai kepentingan para donatur bertoak belakang dengan visi dan misi sekolah, maka kepala SDIT Qurra A'yun Ponorogo perlu mencari donatur atau para penyumbang lainnya yang punya tujuan sama dengan kepentingan dan visi misi sekolah.

4. Kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAI

Sesuai dengan pernyataan Kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum PAI sekolah tersebut mengalami beberapa kendala antara lain:

a. Kemampuan individu siswa-siswi yang berbeda

Kemampuan individu siswa-siswi yang bervariasi menurut Wijati merupakan kendala dalam mengimplementasikan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo. Karena kemampuan siswa-siswi dalam memahami materi pelajaran PAI berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Dalam satu kelas biasanya ada siswa yang sangat cerdas, ada yang sedang atau biasa-biasa saja dan ada yang sangat lemah atau lambat dalam menerima materi pelajaran. Hal ini biasanya juga diimbangi dengan sifat para siswa-siswi ada yang aktif, ada yang pendiam ada yang pemarah dan lain-lain. Perbedaan kemampuan individu siswa oleh sebagian guru dianggap sebagai kendala dalam menyampaikan atau mengimplementasikan sebuah kurikulum pembelajaran. Karena kadang-kadang siswa yang berperilaku negatif seperti pemarah, akan membuat siswa lainnya merasa terganggu.

Begitu juga mengenai tingkat kecerdasan siswa, siswa yang tidak begitu cerdas akan lamban menerima materi pelajaran, bahkan penyampaian materi pelajaran butuh diulang-ulang sampai siswa yang bersangkutan faham. Sementara siswa yang sangat cerdas cukup sekali diterangkan sudah langsung mampu memahami materi pelajaran. Dalam hal ini guru perlu memaklumi bahwa manusia memang dilahirkan dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Ada siswa yang pandai dalam pergaulan, mudah berteman, tetapi sulit dalam menerima pengetahuan tentang keilmuan. Sebaliknya ada siswa yang cepat dalam mempelajari pengetahuan baru tetapi dia kurang pandai bergaul dan cenderung *introvert*. Jika para guru terutama guru PAI sudah menyadari hal itu, tindakan selanjutnya hendaknya mencari tahu sebab-sebab kesulitan para siswa-siswi dalam menerima materi pelajaran dan pengetahuan baru, serta memahami gaya belajar masing-masing siswa. Setelah itu para guru bisa menerapkan metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.

Guru PAI juga bisa memberikan waktu yang cukup luasa bagi siswa-siswi yang kemampuannya dalam menangkap atau menerima materi pelajaran lemah untuk mencerna materi pelajaran PAI yang baru. Di beberapa sekolah diterapkan metode belajar teman sebaya atau belajar dengan sesama teman. Metode ini dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa-siswi yang berkemampuan lemah untuk belajar kepada temannya yang lebih cerdas. Guru meminta kepada siswa yang lebih cerdas dan lebih dahulu memahami materi yang disampaikan guru, agar mereka mau membantu menjelaskan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada temannya yang belum faham. Metode ini berhasil, karena kadang-kadang bahasa pergaulan teman sebaya lebih luwes dan lebih mudah dipahamai oleh siswa dari pada bahasa guru yang saklek.

Metode pembelajaran kooperatif. Di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (heterogen) baik juga untuk mengatasi perbedaan kemampuan individu siswa. Dalam memahami suatu bahan pelajaran dan menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama sampai seluruh anggota menguasai materi pelajaran.

Jika melihat kembali penjelasan Wijati, Kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo bahwa sekolah ini dalam setiap kelasnya terdiri dari 5 kelompok belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut sebenarnya sudah diterapkan metode pembelajaran kooperatif. Tetapi mungkin masih perlu pengembangan ke arah yang lebih baik.

b. Siswa lebih tertarik masuk ekstrakurikuler selain tahfidz al-Qur'an

Kendala lain dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Quran di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah keinginan siswa untuk masuk kegiatan ekstrakurikuler lain selain tahfidz al-Quran. Seperti disampaikan Wijati, kadang siswa ingin masuk ekstrakurikuler renang, kepramukaan, dan lain-lain. Ini

berarti bahwa program tahfidz al-Quran bukan pilihan utama siswa. Tetapi Wijati juga mengakui bahwa masalah ini masih bisa teratasi dengan memberikan pemahaman kepada orang tua dan anak.

Pada dasarnya pemilihan kegiatan ekstrakurikuler adalah hak siswa. Siswa memilih kegiatan ekstra sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki, meskipun kadang-kadang ada jugayang hanya ikut-ikutan teman yang lain. Di sini peran guru dan orang tua diperlukan untuk mengarahkan siswa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Jangan sampai kegiatan ekstra yang mereka milikihanya untuk kesenangan siswa belaka dan kurang bermanfaat untuk masa depan siswa.

Jika guru PAI dan orang tua murid mengetahui bakat siswa dalam menghafal al-Qur'an, tetapi siswa yang bersangkutan lebih memilih mengikuti ekstrakurikuler lainnya dan tidak mau mengikuti kegiatan tahfidz tahassus hendaknya guru dan orang tua memberikan pengarahan dan motivasi kepada siswa untuk mengikuti tahfidz tahassus. Dengan menjelaskan manfaatnya menghafal al-Quran bagi seorang muslim atau muslimah.

Untuk mengimplmentasikan kurikulum PAI baik kurikulum yang dimasukkan dalam mata pelajaran maupun kurikulum yang diimplemetasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler memang butuh kerja sama dari beberapa pihak yaitu guru, masyarakat pengguna atau orang tua, kepala sekolah, biaya, birokrasi. Dukungan Orang tua murid sebagai masyarakat pengguna dibutuhkan tidak hanya sebagai penyokong dana saja, tetapi juga diperlukan kerjasama mereka dalam memantau tumbuh kembang siswa-siswi ketika berada di rumah.

c. Adanya Covid-19

Kendala yang baru-baru ini dialami oleh SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah adanya covid-19, yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Hal ini diakui oleh

Teguh bahwa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring kendala yang sering dihadapinya yaitu perhatian siswaswi kurang fokus, respon mereka sangat lambat, dan signal internet kadang terputus (Nurdiana 2021b).

Kendala ini juga diakui oleh Ermawati saat mendampingi puranya belajar, ia mengatakan bahwa perhatian putrana lebih fokus jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka dikelas (Nurdiana 2021a).

Untuk sekolah tingkat dasar, pelaksanaan pembelajaran secara daring tidak hanya melibatkan murid dan guru saja, melainkan juga orang tua. Orang tua atau wali perlu membiasakan diri membimbing sekaligus memantau anaknya mengikuti pembelajaran secara daring. Karena jika tidak dipantau dikhawatirkan para siswa terpengaruh aplikasi yang marak di internet, yang tidak mendukung pendidikan.

Memang, dampak wabah covid1-9 yang sedang berlangsung saat ini tidak hanya dirasakan oleh pihak sekolah saja, tetapi juga dirasakan dampaknya oleh seluruh elemen masyarakat. Namun, di sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah memikul tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Selain itu rasa aman dan nyaman selama belajar di masa pandemik juga perlu diyakinkan baik kepada siswa, guru, maupun orang tau murid.

Dalam hal ini Kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo memegang peranan vital sebagai leader dalam membangun pendidikan yang nyaman dan memastikan siswa-siswi tetap mendapatkan pembelajaran bermakna, dengan tetap aktif melaksanakan pembelajaran meskipun dengan jarak jauh (Pembelajaran Jarak Jauh). Dalam hal ini ada beberapa langkah yang bisa dilakukan kepala sekolah untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran selama masa covid-19, antara lain:

Pertama, mendayagunakan seluruh komponen pendidikan baik guru, karyawan sekolah, siswa-siswi, dan orang tua dalam rangka menjamin terlaksananya pembelajaran meskipun dalam suasana yang berbeda dari biasanya. Bagaimanapun juga seorang kepala sekolah tidak akan bisa

bekerja sendirian. Oleh karena itu kepala sekolah perlu merancang kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi darurat bencana covid-19 dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Langkah ini sangat penting mengingat bahwa kegiatan belajar mengajar akan dilakukan oleh guru dan siswa-siswi dengan menggunakan metode jarak jauh.

Kedua, pemberian apresiasi dorongan semangat kepada guru, siswa, orang tua, dan komponen pendidikan lainnya, perlu dilakukan mengingat mereka juga merasakan dampak covid-19. Dampak yang mereka rasakan barangkali tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, melainkan juga bidang lain seperti ekonomi, psikologi, kesehatan dan lain-lain. Pemberian motivasi kepada para guru perlu dilakukan agar kendala dan permasalahan apapun yang dihadapi guru dapat dibicarakan dan dimusyawarahkan dengan baik tentang pemanfaatan media pembelajaran maupun problem yang mereka rasakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru mengajar secara online tentunya membutuhkan energi ekstra untuk menyiapkan materi pelajaran, mengoreksi hasil kerja siswa secara langsung, dan lain-lain.

Pemberian apresiasi kepada guru, orang tua, dan siswa-siswi juga perlu dilakukan oleh kepala sekolah melalui ungkapan terima kasih lewat group whatsapp atau media yang lain, bahwa mereka telah melaksanakan pembelajaran dalam masa pandemik. Hal ini dapat membangkitkan semangat untuk tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, mengadakan pelatihan tentang teknik pelaksanaan pembelajaran jarak jauh khususnya kepada guru PAI perlu dilakukan mengingat background pendidikan mereka tentang keagamaan. Sehingga penguasaan guru dalam mengoperasikan platform daring mungkin terbatas. Selain itu ketersediaan kuota internet tidak bisa dipastikan sepanjang waktu.

Di sinilah peran guru yang menguasai IT dan yang telah mendapatkan pelatihan berbasis nasional diperlukan, untuk

mendampingi guru lain yang kurang menguasai teknologi.

Administrasi pendidikan juga perlu diinovasi dan disesuaikan dengan masa pandemik covid-19, karena bagaimanapun juga, kemajuan dalam bidang pendidikan hanya mungkin dicapai jika administrasi pendidikan dikelola secara inovatif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh bahwa inovasi administrasi pendidikan merupakan bagian yang berkaitan langsung dengan unsur-unsur pendidikan lainnya seperti guru, fasilitas, keuangan, hubungan sekolah dengan orang tua atau masyarakat, serta pengembangan sekolah (Danim 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Cara yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, antara lain; Pertama-tama para pimpinan mengadakan rapat menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan sekolah yaitu: meningkatkan kualitas layanan sekolah melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan sistem manajemen mutu. Setelah itu para pimpinan menentukan materi yang akan dikembangkan. Lalu para pimpinan melakukan sosialisasi kurikulum yang sudah dikembangkan kepada guru-guru untuk diimplementasikan dan dilaksanakan.
2. Implementasi Kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dilaksanakan ke dalam 3 tahap; mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap persiapan pembelajaran guru membuat silabus dan RPP, dalam tahap pelaksanaan guru melaksanakan pembelajaran PAI yang kurikulumnya sudah dikembangkan, dan dalam tahap evaluasi pembelajaran guru mengadakan tes atau ujian semester dan juga tes atau ujian husus tahfidz al-Qur'an yang meliputi tes sekali duduk dan tes tiap juz. Pelaksanaan tes tahfid tahassus selama masa covid-19 menggunakan video call dan siswa setoran hafalan menggunakan voice note pada aplikasi whatsapp.

3. Kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam mengembangkan kurikulum PAI adalah guru baru yang kurang kompeten dalam menghafal al-Qur'an sehingga butuh proses perekrutan guru PAI yang lebih seksama, dan kekurangan biaya.
4. Kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam mengimplementasikan kurikulum PAI antara lain: kemampuan individu siswa yang berbeda-beda, kurangnya minat siswa mengikuti ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dan lebih tertarik mengikuti ekstrakurikuler lain, serta kendala covid-19 yang menghambat proses pembelajaran terutama siswa kurang fokus mengikuti pembelajaran daring, dan respon siswa yang lambat mengerjakan tugas dari guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifin, Yuning Dwi. 2017. "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Entrepreneur Di MIN Bancong Wonoasri Madiun." *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10(1).
- Al-Jumbulati, dkk, Ali. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarman. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermanto, Agustinus. 2013. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, Musrofah, and Laelatul Tohiroh. 2017. "Evaluasi Program Pendidikan Akhlak Di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Evaluasi Program Pendidikan Akhlak Di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu* 5(1):10-21. doi: 10.15294/ijcets.v5i1.14245.

Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdiana, Hanik. 2020a. *Wawancara Dengan Afthon (Kepala Bidang Kurikulum SDIT Qurrata A'yun Ponorogo) Tanggal 18 Juni*.

Nurdiana, Hanik. 2020b. *Wawancara Dengan Wijati (Kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo) Tanggal 18 Juni*.

Nurdiana, Hanik. 2021a. *Wawancara Dengan Ermawati (Salah Satu Wali Murid Di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo) Tanggal 16 Februari*.

Nurdiana, Hanik. 2021b. *Wawancara Dengan Teguh Supriarto (Guru PAI SDIT Qurrta A'yun Ponorogo) Tanggal 16 Februari*.

Sa'ud, Udin Syaefudin. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyatno. 2013. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2).

Widyastono, Herry. 2012. "Implikasi Rppmn 2010-2014 Sektor Pendidikan Terhadap Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18(September 2012):342-51.